

Pengaruh Metode Pembelajaran dan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Kesatuan Bogor

Oleh : Iin Iryance
Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
pps12iin@yahoo.com

Abstract

The aim of the study is to reveal the empirical data about the effect of instructional methodology and student's critical thinking capability level on the outcome of history learning on the students of SMA Kesatuan Bogor. The methodology used is the experimental method with a 2x2 factorial design. Research instrumentation will include a test that will be used to measure student's learning outcome, and a questionnaire that will be used to measure student's critical thinking capability level on history outcomes. A total of 28 participants will be randomly selected. Data analysis will be performed by using two way variance analysis. The findings of the study will be demonstrate: 1) a higher student's history learning outcome of those who were taught by PJBL instructional methodology compared to those who were taught by conventional method. 2) There is an interaction effect between instructional methodology and student's critical thinking level on history learning outcome. 3) History learning outcome of students who has higher critical thinking level and were taught by PJBL method are higher than those with the same level of critical thinking but were taught by conventional method. 4) History learning outcome of students who has lower critical thinking level and were taught by PJBL methodology are not below those with the same critical thinking but were taught by conventional method.

Keywords : history learning outcome, instructional methodology, student's critical thinking.

Abstrak

Tujuan dari pembelajaran adalah untuk mengungkap data empiris tentang efek dari metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa-siswi SMA Kesatuan Bogor. Metodologi yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan 2x2. Instrumen penelitian termasuk didalamnya sebuah tes yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, dan kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Total terdapat 28 peserta yang dipilih secara acak. Analisis data akan dilakukan dalam dua cara analisis. Penemuan hasil pembelajaran akan menunjukkan : (1) hasil pembelajaran sejarah yang lebih tinggi dengan menggunakan metode PjBL dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional. (2) terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa. (3) Hasil belajar sejarah siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan diajarkan dengan menggunakan metode PjBL hasilnya lebih tinggi daripada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi diajarkan dengan menggunakan konvensional. (4) Hasil belajar sejarah siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah dan menggunakan metode Pembelajaran PjBL lebih rendah daripada siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah menggunakan metode konvensional.

Kata kunci : hasil belajar sejarah, metode pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada seseorang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Aktivitas belajar merupakan proses alami yang mendorong terjadinya perubahan dalam diri seseorang dan itu meliputi ranah pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Pendidikan sejarah termasuk pendidikan humaniora yang diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang memiliki kualitas moral tinggi yang menghargai jasa para pahlawan. Sejarah harus menjadi sesuatu yang memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia. Melalui pembelajaran sejarah siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai sejarah bangsanya, menjadi sumber daya manusia yang bernalar tinggi, kritis, kreatif, inovatif, dan penuh percaya diri. Melalui proses pembelajaran sejarah diharapkan nilai-nilai sejarah dapat terbentuk dalam sikap dan perilaku siswa, serta mencapai hasil belajar yang maksimal dan sejarah menjadi pembelajaran yang bermakna.

Pada kenyataannya berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, pembelajaran sejarah lebih cenderung bersifat hafalan yang hanya merupakan kegiatan pemindahan pengetahuan dari guru kepada siswa. Penerapan proses pembelajaran kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Pelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran membosankan karena pendekatan yang diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas kurang menarik sehingga hasil belajar sejarah siswa masih rendah.

Sebagai salah satu upaya meningkatkan mutu pembelajaran sesuai hakikat tujuan pembelajaran sejarah secara berkesinambungan dan menyeluruh maka perlu adanya upaya kreatif dan inovatif melalui penggunaan metode pembelajaran, membangun kesadaran sejarah melalui kemampuan berfikir kritis. Serta memberikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Langkah yang ditempuh, yakni dengan menerapkan metode PjBL kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis serta pengaruhnya terhadap hasil belajar sejarah.

Gagne dalam Benny (2011:12) bahwa menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang mendorong terjadinya perubahan disposisi dan kapabilitas, serta proses alami yang mengarah pada perubahan apa yang kita tahu, apa yang kita lakukan dan perilaku seseorang. Hasil belajar dapat diartikan sebagai sebuah pencapaian kompetensi setelah mengikuti serangkaian proses belajar. Hasil dari belajar adalah ketika terjadi perubahan dalam diri seseorang yang relatif menetap, meningkatnya pengetahuan, serta terjadi perubahan sikap ke arah yang positif dan keterampilannya meningkat dari sebelumnya.

Winkel dalam Purwanto (2009:45) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam tingkah lakunya. Hasil belajar biasanya diacukan pada tercapainya tujuan belajar. Hasil belajar yang tampak dari kemampuan yang diperoleh siswa, menurut Gagne dalam Hamzah (2011:210) dapat dilihat dari lima kategori, yaitu keterampilan intelektual, informasi verbal, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Sedangkan hasil belajar menurut Romizowski dalam Jihad (2010:14) menyatakan hasil belajar merupakan *output* dari suatu sistem pemrosesan *input*. Menurut Bloom dalam Rusman dkk (2012:12), perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotori beserta tingkatan aspek-aspeknya, setelah adanya revisi yang dilakukan Anderson, hasil belajar diklasifikasikan sebagai kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan harapan, maka seorang guru perlu menetapkan dan memilih metode yang tepat dan menarik. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Pemilihan metode pembelajaran yang relevan dengan standar kompetensi dapat memacu kemampuan serta minat belajar siswa dan tercapainya optimalisasi kualitas pembelajaran.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah harus mampu mendorong kemampuan berfikir kritis siswa, untuk itu diperlukan metode yang mampu mengarahkan siswa untuk melatih daya kritis, bekerjasama, kolaboratif serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL)

Menurut Baron B. Dalam Faleri (2013) mengatakan PjBL adalah pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata relevan bagi kehidupannya.

Metode PjBL dikembangkan berdasarkan faham filsafat konstruktivisme dalam pembelajaran, siswa dituntut mengembangkan sendiri pengetahuannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Moursund dan Thomas dalam Ibrahim (2013) bahwa *PjBL* adalah metode pembelajaran yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam suatu proyek, sehingga memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri untuk membangun pembelajarannya sendiri dan kemudian akan mencapai puncaknya dalam suatu hasil yang realistis seperti karya yang dihasilkan siswa sendiri. Jean Piaget (2013), memberikan pemahaman tentang individu yang memahami sesuatu dari pengalaman pribadi. Paradigma tersebut didasarkan pada pemikiran konstruktifis mengenai pendidikan dimana pemahaman dan proses belajar para siswa dibangun berdasarkan pada apa yang mereka ketahui dengan melakukan tanya jawab, investigasi, penelitian, berinteraksi dengan sesama, dan merefleksikan proses belajar tersebut.

John Thomas dalam Ibrahim (2013) mengungkapkan bahwa PjBL adalah pembelajaran yang memerlukan tugas-tugas kompleks, didasarkan pada pertanyaan/masalah menantang, yang melibatkan siswa dalam mendesain, memecahkan masalah, membuat keputusan, atau kegiatan investigasi,

memberikan siswa kesempatan untuk bekerja secara mandiri selama periode lama, dan berujung pada realistis produk atau presentasi.

Metode pembelajaran berbasis proyek dapat membantu mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap peristiwa sejarah, memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menjadi lebih bermakna dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami realita kehidupan dan dapat memecahkan setiap permasalahan-permasalahan dalam kehidupan nyata.

Pada prakteknya penerapan proses pembelajaran kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran sejarah di sekolah belum mampu memberikan sumbangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membentuk pribadi siswa yang memiliki pemahaman nilai-nilai sejarah dalam sebuah sikap positif dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara. Padahal kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan hidupan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan

Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Walker (2013) bahwa berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan. Ennis dalam Kuswana (2012:196) memberikan definisi berpikir kritis, adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan

keputusan tentang apa yang harus diyakini, dan harus dilakukan. Definisi berpikir kritis menurut Beyer (2013) adalah kemampuan (1) menentukan kredibilitas suatu sumber, (2) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (3) membedakan fakta dari penilaian, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (5) mengidentifikasi bias yang ada, (6) mengidentifikasi sudut pandang, dan (7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.

Keterampilan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Menurut Bailin dalam Kuswana (2012:216) berpikir kritis merupakan induksi ke dalam tradisi penyelidikan masyarakat, sehingga pendidikan harus berfokus pada induksi siswa dalam praktik kompleks yang dikembangkan dalam budaya dan mendisiplinkan berpikir untuk meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan. Steven dalam Zafri (2012:2) memberikan pengertian berpikir kritis yaitu berpikir dengan benar dalam memperoleh pengetahuan yang relevan dan reliable, berpikir nalar, reflektif, bertanggung jawab, dan mahir berpikir. seseorang yang berpikir dengan kritis dapat menentukan informasi yang relevan. Berpikir kritis merupakan kegiatan memproses informasi yang akurat sehingga dapat dipercaya, logis, dan kesimpulannya meyakinkan, dan dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dilatih pada siswa, karena kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan. Guru perlu membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui strategi, dan metode pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif. Metode PjBL merupakan salah satu cara untuk siswa dapat belajar secara aktif untuk merumuskan masalah, melakukan penyelidikan, menganalisis dan menginterpretasikan data, serta mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan melatih untuk berpikir kritis.

Tujuan penelitian yang dilaksanakan untuk mendapatkan data empiris tentang : (1) perbedaan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. (2) Pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa. (3) Perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang mengikuti mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. (4) Perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL dan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan faktorial 2×2 . Variabel bebas dibentuk menjadi dua sisi, yaitu sisi pertama variabel metode pembelajaran PjBL (A_1) dan metode konvensional (A_2). Sisi kedua variabel atribut diklasifikasikan menjadi dua yaitu kemampuan berpikir kritis tinggi (B_1) dan kemampuan berpikir kritis rendah (B_2). Penelitian dilakukan di SMA Kesatuan Bogor, waktu penelitian dari Agustus 2013 - Juni 2014.

Populasi target penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Kesatuan Bogor, Populasi terjangkau adalah siswa kelas XI IPA yang terdiri dari 2 kelas sebanyak 56 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik dengan cara diundi dari 2 kelas. Jumlah sampel seluruhnya terbagi 2 kelas masing-masing sebanyak 28 siswa tiap kelas yang terdiri dari 2 kategori yaitu kategori kemampuan berpikir kritis tinggi 8 siswa dan kategori kemampuan berpikir kritis rendah sebanyak 8 siswa. Kelas XI IPA 1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI IPA 2 sebagai kelompok kontrol. Penelitian data

yang dikumpulkan yaitu hasil belajar sejarah siswa dan skor kemampuan berpikir kritis. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen dengan tahapan pengembangannya sebagai berikut: Instrumen hasil belajar sejarah, variabel terikat merupakan variabel yang bergantung pada variabel-variabel bebas dan merupakan hasil dari pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA yang diukur dari hasil tes pelajaran sejarah. Jenis instrumen yang digunakan merupakan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dengan 5 pilihan, yaitu a, b, c, d, e dengan pilihan hanya satu jawaban yang benar.

Hasil belajar sejarah divalidasi melalui isi, artinya yang diukur meliputi penguasaan pokok-pokok bahasan yang telah diberikan. Untuk itu dibuat kisi-kisi instrumen untuk mengetahui validitas butir dilakukan teknik korelasi point biserial, korelasi ini melihat hubungan antara skor atau hasil jawaban pada masing-masing item pertanyaan yang diberikan dalam tes. Korelasi biserial efektif diberikan pada tipe tes *multiple choice* atau pilihan berganda. Sedangkan untuk menguji tes hasil belajar menggunakan KR-20 karena bentuk tes dikotomi.

Variabel kemampuan berpikir kritis adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel ini juga disebut dengan variabel bebas ke dua. Variabel moderator dalam penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis. Instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis menggunakan kuesioner dalam bentuk skala

Likert yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Instrumen pengukur kemampuan berpikir kritis disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan dari teori yang menjadi landasan. Dalam penelitian ini instrumen pengukur motivasi berprestasi berbentuk kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Teknik ini digunakan dengan menjawab pertanyaan dengan lima pilihan jawaban, dan tidak ada jawaban salah, yang disusun berdasarkan indikator-indikator tertentu. Sejumlah pernyataan terdiri dari pernyataan positif dan negatif, setiap jawaban diikuti oleh lima jawaban yaitu; selalu, sering, jarang, kadang-kadang dan tidak pernah.

Kemampuan berpikir kritis divalidasi melalui rumus *r Product Moment*. Sedangkan untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Crobach*. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur. Uji tersebut sesuai dengan desain penelitian dengan rancangan *treatment by level 2 x 2*, karena jumlah n/sel sama maka perhitungan uji lanjut memakai uji Tuckey. Uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas variansi, dilakukan melalui uji Lilifors untuk normalitas data, sedangkan untuk melihat homogenitas variansi dengan uji Bartlet.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data hasil penghitungan untuk hasil belajar sejarah meliputi: skor maksimum, skor minimum, modus, median, rerata, simpangan baku seperti tampak pada tabel dibawah ini.

Deskripsi Data

No	Kelompok	Data Statistik							Rentang
		N	Max	Min	Me	Mo	\bar{x}	S	
1	A ₁	16	37	20	27.5	33.8	28.50	5.75	17
2	A ₂	16	32	19	26.0	26.0	25.88	3.63	13
3	A ₁ B ₁	8	37	30	33.5	32.8	33.63	2.33	7

No	Kelompok	Data Statistik							Rentang
		N	Max	Min	Me	Mo	\bar{x}	S	
4	A ₁ B ₂	8	27	20	23.5	24.2	23.38	2.33	7
5	A ₂ B ₁	8	26	19	23.5	25.0	23.13	2.36	7
6	A ₂ B ₂	8	32	25	28.0	27.8	28.63	2.33	7

Keterangan:

N : Banyaknya data

Max : Skor Maksimum

Min : Skor Minimum

Me : Median

Mo : Modus

\bar{x} : Rerata

S : Simpangan Baku

A₁ : Kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran PjBL

A₂ : Kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran Konvensional

A₁B₁ : Kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL dengan kemampuan berpikir kritis tinggi.

A₁B₂ : Kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL dengan kemampuan berpikir kritis rendah.

A₂B₁ : Kelompok siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis tinggi.

A₂B₂ : Kelompok siswa yang mengikuti metode konvensional dengan kemampuan berpikir kritis rendah.

Sesuai dengan rancangan eksperimen yang telah disusun dalam penelitian ini, maka terdapat 6 kelompok hasil belajar yaitu : 1) Hasil belajar sejarah secara keseluruhan yang mengikuti metode pembelajaran PjBL; 2) Hasil belajar sejarah secara keseluruhan yang mengikuti metode pembelajaran konvensional; 3) Hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL dengan kemampuan berpikir kritis tinggi; 4) Hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis tinggi; 5) Hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL dengan kemampuan berpikir kritis rendah; dan 6) Hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis rendah.

Rangkuman skor lengkap untuk masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Rangkuman Skor Hasil Belajar Sejarah

Metode Pembelajaran (A) Berpikir Kritis (B)	PJBL(A ₁)	Konvensional (A ₂)	TOTAL (B)
Tinggi (B ₁)	$n_1 = 8$ $\sum x_1 = 269$ $\sum x_1^2 = 9083$ $\bar{x}_1 = 33.63$	$n_2 = 8$ $\sum x_2 = 185$ $\sum x_2^2 = 4317$ $\bar{x}_2 = 23.13$	$n_{B1} = 16$ $\sum x_{B1} = 454$ $\sum x_{B1}^2 = 13400$ $\bar{x}_{B1} = 28.38$

Metode Pembelajaran (A) Berpikir Kritis (B)	PJBL(A ₁)		Konvensional (A ₂)		TOTAL (B)		
	Rendah (B ₂)	n ₃ = 8 Σx ₃ = 187 Σx ₃ ² = 9083 \bar{x}_3 = 23.38	n ₄ = 8 Σx ₄ = 229 Σx ₄ ² = 6593 \bar{x}_4 = 28.63	n _{B2} = 16 Σx _{B2} = 416 Σx _{B2} ² = 11002 \bar{x}_{B2} = 26.00	Total	n _{A1} = 16 Σx _{A1} = 456 Σx _{A1} ² = 13492 \bar{x}_{A1} = 28.50	n _{A2} = 16 Σx _{A2} = 414 Σx _{A2} ² = 10910 \bar{x}_{A2} = 25.88

Keterangan:

N = Banyaknya sampel pada setiap kelompok

Σx_i = Jumlah skor kelompok i, i = 1, 2, 3, 4

Σx_i² = Jumlah kuadrat skor kelompok i, i = 1, 2, 3, 4

\bar{x}_i = Skor rerata hasil belajar sejarah untuk masing-masing kelompok

Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Varians (ANOVA) Dua Jalur

Sumber Varians	db	JK	RK = JK/db	Fh = RKIRKD	Ft 0,05
Metode Pembelajaran (A)	1	10,12	81,13	10,121**	4,20
Berpikir kritis (B)	1	45,13	34,13	8,285**	4,20
Interaksi (A x B)	1	496,13	496,13	91,092**	4,20
Kekeliruan (D)	68	152,50	5,45		
Total Dikoreksi (TR)	71	748,88			

Keterangan:

* = signifikan

** = sangat signifikan

Db = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RK = Rata-rata Kuadrat

F_h = F hitung

F_t = F tabel

Tabel Rangkuman Hasil Uji Tuckey

Kelompok yang Dibandingkan	Q _{hitung}	Q _{tabel}	Kesimpulan
		$\alpha = 0,05$	
Q _k : A ₁ dan A ₂	4,50	3,00	Tolak H _o
(Interaksi)			
Q14 : A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₂	8,57	3,00	Tolak H _o
Q23 : A ₁ B ₂ dan A ₂ B ₁	0,43	3,00	Terima H _o
Q ₁₂ : A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₁	12,73	4,04	Tolak H _o
Q34 : A ₁ B ₂ dan A ₂ B ₂	6,36	4,04	Tolak H _o

Berdasarkan deskripsi data hasil belajar sejarah dan hasil pengujian hipotesis, Pembahasan hasil pengujian hipotesis lebih lanjut akan dipaparkan seperti di bawah ini:

a) Hipotesis Pertama

Dari hasil analisis varians (ANOVA) dua jalur, diketahui bahwa hipotesis yang menyatakan hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional diterima. Rerata skor hasil belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL lebih tinggi daripada rerata skor hasil belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

Jika dianalisis lebih jauh dengan menggunakan Uji Tuckey ternyata penggunaan metode pembelajaran PjBL memiliki efek yang lebih tinggi bagi peningkatan hasil belajar sejarah. Siswa memperoleh hasil belajar sejarah yang lebih baik jika diberikan metode pembelajaran PjBL.

b) Hipotesis Kedua

Hasil Uji Tuckey untuk hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran (PjBL dan konvensional) dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa.

c) Hipotesis Ketiga

Hasil uji hipotesis ketiga menyatakan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi, lebih cocok jika belajar dengan menggunakan metode PjBL daripada menggunakan metode konvensional. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi akan cenderung menyukai metode pembelajaran PjBL karena dengan metode tersebut siswa dapat mengeksplor kemampuan berpikirnya.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah sudah seharusnya mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan, melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar didasarkan pada pendekatan ilmiah/ *scientific* dan metodologi keilmuan. Kondisi ini diakomodir oleh metode pembelajaran PjBL. Metode PjBL mampu mengarahkan siswa untuk melatih daya kritis, bekerjasama, kolaboratif serta berpartisipasi aktif dalam

proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi.

d) Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL dan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, lebih rendah dari hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah terbukti.

Jika dianalisis lebih jauh dengan menggunakan Uji Tuckey menunjukkan bahwa rerata skor hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dan mengikuti metode pembelajaran PjBL hasil belajarnya lebih rendah dari pada siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

Hal ini disebabkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah kesulitan jika mengikuti metode PjBL karena kesiapan belajar yang kurang dalam menyiapkan pengetahuan akan sebuah peristiwa sejarah. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah cenderung menyukai metode konvensional karena pembelajaran yang berpusat pada guru tanpa harus melibatkan keaktifan siswa, sehingga Siswa yang pasif tidak akan terpacu untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu siswa memiliki kecenderungan tidak menyukai cara belajar dan tugas dengan tingkat kesukaran cukup tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL lebih tinggi dari siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran PjBL dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan

berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa. Maka dapat disimpulkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dapat dilakukan dengan menggunakan metode PjBL. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah menggunakan metode konvensional.

3. Hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Dapat disimpulkan bahwa untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dapat menerapkan metode PjBL dalam proses pembelajaran.
4. Hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran PjBL dan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, lebih rendah dari hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional dan memiliki kemampuan berpikir rendah. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah cenderung lebih cocok menggunakan metode konvensional.

Memperhatikan hasil penelitian diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran berikut ini :

1. Untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa dalam menerapkan metode pembelajaran hendaknya guru memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, guru dapat memilih metode pembelajaran mana yang dapat mengakomodir kemampuan berpikir kritis siswa baik tinggi maupun rendah, sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.
2. Penggunaan metode pembelajaran

- hendaknya mempertimbangkan karakteristik siswa sebab tidak ada kesepakatan tentang metode pembelajaran terbaik yang berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan kondisi siswa sebagai subjek pembelajaran, oleh karena itu perlu diperhatikan kesesuaian antara metode pembelajaran dengan kondisi siswa.
3. Apabila guru mendapatkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, sebaiknya metode PjBL digunakan dalam pembelajaran sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.
 4. Apabila guru menemukan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, sebaiknya metode konvensional yang digunakan dalam pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar sejarah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Beyer, Barry K. *Critical Thinking*. Phi Delta Kappa, 408 N. Union, P.O. Box 789, Bloomington, IN 474020789. [penelitian.tindakankelas.blogspot.com/.../10-definisi-berpikir kritis](http://penelitian.tindakankelas.blogspot.com/.../10-definisi-berpikir-kritis). (diakses tanggal 10 desember 2013, .09:22 WIB)
- Faleri, "education project based learning", www.education.blogspot.com/.../project-basedlearnin.educational (diakses 2 Desember 2013)
- Opik, Ibrahim, pembelajaran berbasis proyek. ibrahimopik.wordpress.com/.../pembelajaran-berbasis-proyek. (diakses 2 desember 2013, pukul 21:19 WIB).
- Pribadi, Benny A, *Model Assure Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Uno, Hamzah, *Model Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Walker, Paul & Finney, Nicholas. *Skill Development and Critical Thinking in Higher Education*. Higher Education Research & Development Unit, University College, London WC1E 6BT, UK tersedia dalam: [penelitian.tindakankelas.blogspot.com/.../10-definisi-berpikir kritis](http://penelitian.tindakankelas.blogspot.com/.../10-definisi-berpikir-kritis). (diakses tanggal 10 desember 2013, .09:22 WIB)
- Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif perkembangan ragam berpikir*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zafri, "Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah", jurnal Diakronika FIS UNP 24 Mei 2012.
- Pribadi A. Benny, *Model Assure Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, Jakarta: Dian Rakyat, 2011.